

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu lembaga yang mempunyai unsur kegiatan di dalam usahanya. Setiap perusahaan yang didirikan baik itu secara perorangan maupun kelompok, memiliki tujuan ekonomi yang pada umumnya sama, yaitu untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional yang dilakukannya. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang berhubungan erat dengan besar kecilnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Sebab laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban.

Pendapatan merupakan masalah yang sangat penting karena pendapatan adalah salah satu alat ukur yang digunakan manajemen perusahaan dalam menilai kinerja karyawan. Berhasil atau tidak kegiatan yang dijalankan perusahaan dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh, dan untuk membuat rencana kerja untuk tahun yang akan datang dengan melihat hasil evaluasi dari tingkat pendapatan yang diperoleh saat ini.

Pendapatan pada umumnya timbul dari kegiatan utama perusahaan maupun dari sumber pendapatan lainnya. Dalam menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan masalah pendapatan, seperti pengakuan pendapatan sebaiknya berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan bagi perusahaan. Tujuan utama dari pengakuan pendapatan adalah untuk menentukan kapan suatu penghasilan akan diakui sebagai pendapatan. Dalam hal ini, ada dua prinsip yang berlaku secara umum, yaitu cash basis dan accrual basis. Apabila menggunakan prinsip cash basis, maka pendapatan diakui pada saat kas diterima. Apabila menggunakan prinsip accrual basis, maka pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi, walaupun secara fisik kas belum diterima.

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan secara umum adalah menyangkut pengakuan pendapatan itu sendiri. Besarnya pendapatan yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan erat dengan ketepatan pengakuan pendapatan yang digunakan. Pengakuan pendapatan adalah saat dimana suatu transaksi harus diakui sebagai pendapatan, terlepas dari apakah pendapatan tersebut diakui untuk periode sekarang maupun untuk periode yang akan datang.

Dalam hal pengakuan pendapatan, proses pengakuan pendapatan tersebut harus akurat dan teliti. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan seperti adanya transaksi yang seharusnya diakui sebagai pendapatan dalam periode berjalan, namun diakui untuk periode yang akan datang. Keakuratan dalam pengakuan pendapatan ini akan sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang akan disajikan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya akan berpengaruh langsung terhadap jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan pada periode tersebut.

PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan yang berlokasi di Jln. Titi Pahlawan No. 81, Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara 20252 merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa logistik yang memiliki

visi menjadi perusahaan logistik yang memberikan solusi terintegrasi, andal, dan terpercaya. Pendapatan perusahaan ini bersumber dari kegiatan operasi utama perusahaan, yaitu hasil dari jasa penyewaan dan pengelolaan ruangan dan pengiriman barang.

Dari data yang saya dapatkan dalam penelitian saya, pada tahun 2019 PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan mengalami penurunan laba usaha. Penurunan laba perusahaan dapat dilihat dari laporan laba/rugi perusahaan. Dalam laporan laba/rugi tersebut telah tercatat dari

URAIAN	2018	2019
--------	------	------

mana pendapatan perusahaan didapat dan apa saja biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga terlihat apakah perusahaan tetap mengalami kenaikan laba atau malah mengalami penurunan laba. Sebagai perbandingan untuk melihat seberapa besar penurunan laba yang terjadi pada perusahaan, saya melampirkan laporan laba/rugi perusahaan untuk periode tahun 2018 – 2019 yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

LAPORAN LABA-RUGI

Untuk Tahun Berakhir Periode Tanggal 31 Desember 2018 dan 2019

HASIL USAHA		
Penyimpanan	475.714,46	395.430,65
Jasa Pengurusan	613.475,83	364.708,72
Transportasi		
Usaha Jasa Lain	122.799,30	122.955,21
Jumlah Hasil Usaha	1.211.989,60	883.094,58
BIAYA OPERASI		
Penyimpanan	302.897,20	254.263,53
Jasa Pengurusan	535.037,71	302.527,09
Transportasi		
Usaha Jasa Lain	106.629,65	96.119,31
Jumlah Biaya Operasi	944.564,56	652.909,93
LABA (RUGI) OPERASI	267.425,04	230.184,65
BIAYA USAHA		
Biaya Umum, Adm & Penjualan	144.467,70	176.904,50
Jumlah Biaya Usaha	144.467,70	176.904,50
LABA USAHA	122.957,33	53.280,15

(Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : PT. Bhanda Ghara Reksa (Persero) Medan

Dari tabel diatas, diketahui bahwa perusahaan mengalami penurunan laba pada tahun 2019. Penurunan laba perusahaan terjadi karena adanya permasalahan di dalam pergudangan. Di dalam pergudangan ada yang disebut sebagai petugas manfee (Management Fee) yaitu jasa yang dibayar karena sebagai pengelola gudang. Petugas manfee (Management fee) bertugas untuk membuat laporan barang masuk gudang dan barang keluar gudang, yang dimana barang atau produk yang di simpan dalam gudang akan di kirim ke gudang yang di daerah atau kepada para distributor. Pada tahun 2019, petugas manfee (management fee) melakukan kesalahan dalam mencatat jumlah barang yang keluar dari gudang (barang yang dikirim), sehingga pendapatan yang di akui (dicatat) tidak sesuai dengan jumlah barang yang keluar (barang yang dikirim). Padahal pendapatan perusahaan di lihat dari banyaknya jumlah barang yang ada di dalam gudang yang dimana barang tersebut harus di kirim kepada pihak ke-3 yaitu ke gudang yang ada di

daerah atau kepada para distributor. Kesalahan ini telah dilakukan oleh manajemen berulang kali di tahun 2019. Sehingga hal inilah yang membuat perusahaan mengalami penurunan laba di tahun 2019.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, khususnya mengenai pengakuan pendapatan atas jasa logistik dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **“Perlakuan Akuntansi Pengakuan Pendapatan Pada PT. Bhandaghara Reksa (Persero) Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah awal yang dilakukan terlebih dahulu sebelum sampai kepada tahap pembahasan. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu; **Apakah pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT. Bhandaghara Reksa (Persero) Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT. Bhandaghara Reksa (Persero) Medan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu;

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang sebelumnya telah diperoleh penulis selama di bangku perkuliahan, khususnya mengenai metode pengakuan pendapatan pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyewaan dan pengelolaan ruangan dan pengiriman barang.
2. Bagi manajemen perusahaan yang diteliti, dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan pedoman dalam melakukan perbandingan antara pengakuan pendapatan yang selama ini dipraktik di lapangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk mendukung pengembangan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang,

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam

membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia;

“Akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan.” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012)

Menurut Kieso:

“Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitutransaksi, proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan output berupa laporan keuangan”. (Sijabat, Jadongan, 2019)

2.1.2 Perlakuan Akuntansi

Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang fungsinya untuk menyediakan data kuantitatif, terutama dalam bentuk data keuangan, yang setelah diolah dapat disajikan dalam bentuk informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis. Salah satu informasi yang dihasilkan oleh aktivitas akuntansi ini adalah informasi mengenai pendapatan, yang dipakai dan diperlakukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan masing-masing. Dalam proses akuntansi untuk penyajian laporan keuangan harus mempedomani Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah pedoman umum dalam penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi mengenai masalah akuntansi tertentu yang

dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku dalam lingkungan tertentu. Dalam memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan dan untuk memenuhi kebutuhan tanggungjawab pelaporan terhadap manajemen, maka para akuntan menyiapkan seperangkat laporan keuangan multi guna. Dengan adanya standar akuntansi, maka penyimpangan-penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat dideteksi dan diperbaiki. Perusahaan diwajibkan untuk menjadikan Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman atau dasar dalam menyusun laporan keuangannya. Dengan demikian, informasi keuangan yang disajikan perusahaan menjadi lebih transparan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai, dan bukan hanya untuk manajemen perusahaan.

2.2 Pengakuan

2.2.1 Pengertian Pengakuan

Menurut Winwin Yadiati, Pengakuan didefinisikan sebagai:

“Pengakuan (recognition) adalah proses pencatatan formal atau mencatat *item-item* tertentu ke dalam laporan keuangan. Atau berapa jumlah rupiah suatu *item* harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan”. (Yadiati, Winwin, 2010)

Menurut Hery: **“Pengakuan (Recognition) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan”.** (Hery, 2009)

2.2.2 Kriteria Pengakuan

Ada beberapa kriteria dari pengakuan menurut Winwin adalah sebagai berikut:

- a. ***Definitions*** (definisi), artinya item-item tersebut harus memenuhi unsur-unsur laporan keuangan;
- b. ***Measureability*** (keterukuran), artinya item-item tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau untuk menentukan keandalan daya ujinya;
- c. ***Relevance*** (relevan), artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan; dan
- d. ***Reliability*** (dapat diandalkan), artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral. (Yadiati, Winwin, 2010)

2.3 Pendapatan

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama, sebab dalam bahasa Indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian kedua istilah tersebut. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang akuntansi, istilah pendapatan, yang diterjemahkan dari kata *revenue* memiliki arti yang berbeda dengan istilah penghasilan yang diterjemahkan dari kata *income*. Dalam kenyataannya, kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama, bahkan kedua istilah tersebut sering kali saling menggantikan. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan kesalahan dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang dihasilkan.

Untuk lebih mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi mengenai pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan berikut ini.

Menurut Skousen dan Stice:

“Pendapatan menunjukkan nilai penjualan total kepada pelanggan dalam suatu periode dikurangi retur dan potongan penjualan atau diskon penjualan”. (Skousen, K.Fred; , Et; , All;, 2009)

Menurut Jadongan Sijabat:

“Pendapatan adalah arus masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode”. (Sijabat, Jadongan, 2019)

Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin dari penjualan *out put* (produk atau jasa) perusahaan. Dalam hal ini, berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross inflows*), imbalan, bunga, dividen, royalty, dan sewa.

Dari beberapa pengertian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa pengertian dari pendapatan dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu;

1. Sudut Pandang Kesatuan Usaha (*entity concept*), dimana pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk ke perusahaan yang berasal dari pembeli/pelanggan sebagai pemakai produk perusahaan.
2. Sudut Pandang Kesatuan Pemilik (*proprietary concept*), dimana pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas potensi jasa yang keluar dari perusahaan. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

2.3.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang kemudian menjadi penentu atau batasan bahwa sejumlah uang/kas yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan, serta sejumlah besar pendapatan dan proses penandingan.

a. Sumber Pendapatan

Nilai rupiah aktiva bertambah dengan berbagai cara, tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan nilai rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa jasa. Perusahaan tertentu bahkan dapat menghasilkan produk yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya perusahaan menghasilkan jasa penyewaan ruangan atau pergudangan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai bagian dari elemen pendapatan non operasional. Maka dalam hal ini, pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu. Untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis jasa yang disediakan kepada konsumen atau distributor tanpa

memandang jumlah rupiah tiap jenis produk jasa tersebut atau seberapa sering produk jasa tersebut dihasilkan.

c. Sejumlah Besar Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga persatuan dikali kuantitas terjual. Perusahaan tentu mengharapkan adanya laba, yaitu jumlah rupiah pendapatan yang lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang timbul baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban diperbandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak diperbandingkan dengan pendapatan, maka akan diketahuilah besarnya jumlah rupiah laba maupun rugi

2.3.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat berasal dari beberapa sumber yang berbeda dan dengan jenis yang berbeda pula. Pada dasarnya pendapatan tersebut timbul dari kegiatan utama perusahaan, seperti dari hasil jasa penyewaan dan pengelolaan ruangan dan pengiriman barang kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.

Dengan demikian, menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, pendapatan dapat berasal dari;

- a. Hasil penjualan dari barang hasil produksi oleh perusahaan manufaktur maupun penjualan atas barang dagang yang dilakukan oleh perusahaan dagang.
- b. Penjualan atau penyerahan jasa, baik atas dasar kontrak maupun tidak.
- c. Penggunaan aktiva, baik aktiva berwujud maupun tidak berwujud oleh pihak-pihak lain yang kemudian akan menghasilkan bunga, sewa, royalty, dan dividen.

Pendapatan diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan mengembangkan perusahaan. Seluruh aspek kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut dengan *eaning process*. Secara garis besar, *eaning process* menimbulkan dua akibat, yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negative atau biaya dan kerugian. Selisih dari keduanya akan menghasilkan laba atau rugi. Kesalahan dalam menentukan sumber dan jenis pendapatan yang diperoleh dan yang akan diperoleh berhubungan erat dengan metode pengakuan pendapatan.

Secara umum, pendapatan yang diperoleh dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu:

1. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima perusahaan yang bersumber dari hasil kegiatan utama perusahaan tersebut. Pendapatan operasional perusahaan dagang bersumber dari penjualan barang dagangan, pendapatan operasional perusahaan jasa bersumber dari penyerahan jasanya, dan pendapatan operasional perusahaan industri bersumber dari hasil penjualan barang yang diproduksi oleh perusahaan itu sendiri. Pendapatan ini bersifat normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan yang terjadi berulang-ulang selama perusahaan beroperasi.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penyewaan dan pengelolaan ruangan dan pengiriman barang.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
- 3) Pendapatan yang kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

2. Pendapatan Non-Operasional (*Non Operating Revenue*)

Pendapatan lain-lain yang diterima perusahaan diluar atau tidak, ada hubungannya secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan diantaranya adalah;

- a. Pendapatan Bunga (*interest earned*), yaitu penghasilan berupa bunga yang menjadi hak perusahaan sebagai pemberi pinjaman kepada pihak lain.
- b. Pendapatan Sewa (*rent earned*), yaitu penghasilan yang merupakan hak perusahaan yang bersumber dari penyewaan harta kepada pihak lain.
- c. Penghasilan Deviden Kas (*cash deviden earned*), yaitu penghasilan berupa uang/kas yang menjadi hak perusahaan sebagai bentuk pembagian laba atas saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan yang diinvestasikan di perusahaan lain.
- d. Laba (*profit*), yaitu penghasilan yang diperoleh perusahaan atas penjualan harta (*asset*) selain dari barang-barang yang masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.4 Pengakuan Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pengakuan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan laba suatu perusahaan. Oleh sebab itu, metode pengakuan pendapatan yang tepat sangat diperlukan untuk memperoleh suatu laporan laba rugi yang andal dan dapat dipercaya. Berdasarkan prinsip konservatisme, pendapatan seharusnya diakui apabila ada kepastian bahwa perusahaan akan memperoleh penghasilan. Dengan kata lain, pendapatan dapat diakui segera setelah perusahaan telah melakukan apa yang disepakati dalam suatu transaksi dengan nilai atau jumlah dari suatu transaksi telah diakui secara pasti.

Pengakuan pendapatan juga merupakan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dari suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu tentang penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan nilai atau jumlahnya. Pengakuan pendapatan berarti adanya penerimaan nilai baru ke dalam aktiva suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi yang terjadi. Pengakuan pendapatan menggambarkan aliran kas masuk aktual atau yang diharapkan, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dari suatu aktivitas utama entitas. Dengan demikian, pengakuan pendapatan berkaitan dengan kapan suatu pendapatan dapat diakui atau dicatatkan pada buku entitas. Dalam praktiknya, pengakuan pendapatan ditandai dengan pencatatan pendapatan dalam proses akuntansi. Secara konvensional, pencatatan tersebut dicatatkan ke dalam jurnal.

Pendekatan transaksi membutuhkan defenisi yang jelas kapan unsur penghasilan seharusnya diakui atau dicatat dalam laporan keuangan. Di bawah prinsip-prinsip Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dari akumulasi, pendapatan tidak hanya terjadi atau diakui ketika kas sudah diterima. Kerangka konseptual mengidentifikasi dua faktor yang seharusnya dipertimbangkan di dalam memutuskan kapan pendapatan seharusnya diakui.

“Pengakuan Pendapatan diakui pada saat:

- 1. Telah direalisasi atau dapat direalisasi.**
- 2. Telah diperoleh.”** (Liawan, Calvin; Van Harling, Vina N;, 2019)

Oleh karena itu, menurut Jadongan Sijabat pengakuan pendapatan yang tepat meliputi 3 hal, yaitu;

- a. **Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukarkan dengan kas atau klaim atas kas (piutang).**
- b. **Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.**
- c. **Pendapatan dihasilkan (earned) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.** (Sijabat, Jadongan, 2019)

Menurut Belkaoui, pendapatan diakui atas dasar:

1. Dasar Akrual (Accrual Basis)

Pengakuan pendapatan dapat mengimplikasikan bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi (dalam kasus dimana laba dapat dihitung secara proporsional terhadap pekerjaan yang diselesaikan atau jasa yang dilakukan), pada akhir produksi, pada saat penjualan produk, atau pada saat penagihan penjualan. Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut ini:

- 1) Pendapatan sewa, bunga, dan komisi di akui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang mengspesifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap pelanggan.**
- 2) Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa professional atau jasa serupa dapat menggunakan basis akrual dengan lebih baik untuk pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.**

- 3) Pendapatan atas kontak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau “persentase penyelesaian” (*percentage of completion*). Persentase penyelesaian dihitung sebagai:
 - a. estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak; atau
 - b. total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasikan untuk total proyek di dalam kontrak tersebut.
- 4) Pendapatan atas “kontrak biaya plus pembiayaan tetap” (*cost plus fixed-fee contract*) lebih baik diakui menggunakan basis akrual.
- 5) Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan (misalnya, ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

2. Dasar Kejadian Penting (*Critical Event Basis*)

Pengakuan pendapatan dipicu oleh kejadian penting dalam siklus operasi. Kejadian tersebut dapat berupa:

- 1) Waktu penjualan;
- 2) Penyelesaian produksi; atau
- 3) Penerimaan pembayaran setelah penjualan. (Belkaoui , Ahmed Riahi, 2006)

2.4.2 Prinsip-Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut Jadongan Sijabat, prinsip-prinsip pengakuan pendapatan sebagai berikut:

- a. Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan yang biasanya diinterpretasikan berarti tanggal pengiriman kepada langganan.
- b. Pendapatan dari jasa yang diberikan diakui ketika jasa-jasa telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
- c. Pendapatan dari memberi kemungkinan bagi pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga sewa dan loyalty, diakui pada saat berlakunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.
- d. Pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan. (Sijabat, Jadongan, 2019)

2.4.3 Kriteria Pengakuan Pendapatan

Masalah pendapatan berkaitan dengan penentuan jumlah dan saat dimana suatu pendapatan harus dimasukkan dan dilaporkan dalam suatu periode. Masalah ini penting karena bila salah dalam pelaksanaannya, maka pendapatan laba menjadi tidak tepat. Masalah penetapan

jumlah pendapatan secara langsung berhubungan dengan saat dimana penjualan jasa diakui sebagai pendapatan dan nilai atau jumlah dari pendapatan yang akan diakui. Perbedaan yang terjadi pada saat pengakuan pendapatan dan penentuan jumlah pendapatan akan mempengaruhi jumlah dari pendapatan yang akan dilaporkan.

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu defenisi dari unsur laporan keuangan. Item tersebut juga harus dapat diukur dalam satuan unit moneter (satuan mata uang) agar dapat diakui. Pengakuan juga adalah proses pencatatan secara formal atau penyatuan secara formal suatu pos ke dalam rekening laporan keuangan. Dengan demikian, suatu elemen dapat diakui (dicatat) atau dapat tidak diakui (dicatat).

Pengakuan merupakan proses penggabungan suatu item dalam neraca atau laporan laba rugi yang:

- a) Memenuhi defenisi elemen; dan
- b) Memenuhi kriteria pengakuan.

Hal ini melibatkan penggambaran item dengan kata-kata dan jumlah moneter dan masuknya jumlah tersebut dalam total neraca atau laporan laba rugi. Item yang memenuhi kriteria pengakuan harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kegagalan dalam mengakui salah satu item tersebut tidak dapat diperbaiki oleh pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun oleh catatan atau materi penjelasan.

Item yang memenuhi defenisi suatu elemen akan diakui apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Profitabilitas Manfaat Ekonomi di Masa Depan

Kriteria pertama untuk pengakuan adalah profitabilitas aliran manfaat ekonomi masa depan.

b) Keandalan Pengakuan

Kriteria kedua untuk pengakuan item adalah apakah biaya atau niai item tersebut dapat diukur dengan andal. Untuk memastikan atau mengestimasi biaya atau nilai item, penggunaan estimasi yang masuk akal merupakan bagian penting dari penyusunan laporan keuangan dan tidak mengurangi keandalan laporan keuangan. Jika nilai biaya dan item tidak dapat di ukur atau diperkirakan secara andal, maka item tersebut tidak akan diakui dalam neraca atau laporan laba rugi.

Sofyan Harahap mengemukakan bahwa: **“Suatu penghasilan akan diakui sebagai pendapatan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai”**. (Harahap, Sofyan Syafri, 2016)

2.4.4 Pengakuan Pendapatan Penjualan Jasa

“Menurut PSAK No.23 pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan sikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualana, penghasilan jasa (fees), bunga, dividen dan royalty. Secara singkat dapat diartikan pendapatan erat kaitannya dangan penghasilan dan keuntungan.” (Pawan, Elisabeth Caroline, 2013)

PSAK Nomor 23 tentang Pendapatan menyatakan bahwa Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Dalam PSAK 23, pendapatan terdiri dari:

1. Penjualan barang;
2. Penjualan jasa;
3. Bunga, royalti dan dividen.

Pengakuan pendapatan penjualan jasa menurut PSAK adalah:

Paragraf 20 PSAK 23 menyatakan bahwa ;**“Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini terpenuhi:**

- a. **Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;**
- b. **Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;**
- c. **Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur dengan andal; dan**
- d. **Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.**

Apabila salah satu dari keempat syarat tersebut tidak terpenuhi dalam suatu transaksi penjualan jasa, maka entitas tidak dapat mengakuinya sebagai suatu pendapatan.”
(Mokoginta , Pranasista F, 2019)

Pendapatan penjualan barang menurut PSAK harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. **Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;**
- b. **Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atau barang yang dijual;**
- c. **Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;**

- d. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir ke perusahaan tersebut; dan
- e. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan handal. (Lubis , Putri Kemala Dewi, 2018)

Jenis pencatatan pengakuan pendapatan ada 2, yaitu :

1. Dasar akrual (accrual basis)

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayara kas dimasa depan serta sumber daya yang merpresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

1. Dasar kas (Cash Basis)

Cash basis dalam Kieso, Weygandt, Warfield (2013: 98) adalah dasar pencatatan perusahaan dimana pendapatan diakui ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas dibayarkan. Kini sebagian besar perusahaan tidak menggunakan pencatatan berdasarkan atas dasar cash basis yang tidak mengakui adanya prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip pengakuan beban. (Mokoginta , Pranasista F, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengakuan Pendapatan yang dipakai PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan dalam mengakui pendapatan yang bersumber dari penyewaan gudang.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan yang berlokasi di Jln. Titi Pahlawan No. 81, Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara 20252. Sedangkan waktu penelitian dilakukan dua minggu.

3.3 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Data Kualitatif ; yaitu data yang digunakan melalui keterangan-keterangan secara tertulis seperti, sejarah berdirinya PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan, visi misi, dan struktur organisasinya.

- b. Data Kuantitatif ; yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara, dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung pada pihak terkait di bagian keuangan PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada karyawan bagian akuntansi dan keuangan PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan untuk mendapatkan data dan informasi secara jelas, akurat dan lengkap.
- b. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyalin, melihat, serta menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan pendapatan perusahaan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan labarugi yang diterima dari bagian administrasi dan keuangan PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Deskriptif

Menurut Sumadi Suryabrata bahwa **“Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”**. (Mardalis) Metode ini dilakukan dengan cara data dikumpulkan, disusun dan ditafsirkan sehingga memberikan informasi yang lengkap mengenai pengakuan pendapatan.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan pada PT. Bhandha Ghara Reksa (Persero) Medan dengan perlakuan akuntansi terhadap pengakuan pendapatan menurut teori yang ada pada PSAK No.23. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan apakah perusahaan telah mengakui pendapatan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kemudian dari kesimpulan tersebut, maka di dapat jawaban masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

